

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting khususnya bagi siswa yang memeluk agama Islam agar nanti dapat membimbing siswa setelah selesai dari pendidikan siswa dapat memahaminya, menghayatinya, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Dalam pada pendidikan agama Islam, pengaruh keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak memahami, mendalami dan melaksanakan ajaran agama Islam. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan tingkat pelaksanaan ibadah anak. Peran orang tua sangat penting artinya dalam membina dan membentuk anak untuk senantiasa melaksanakan ibadah dalam kesehariannya. Upaya pembinaan dan pembentukan tersebut akan mempengaruhi perkembangan perilaku beribadah anak selanjutnya. Tidak hanya itu, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiar mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi kedisiplinan seseorang (Ainiyah & Wibawa, 2013).

Kedisiplinan adalah suatu upaya membuat seseorang berada pada sikap serta perilaku yang ditetapkan (Cahyani et al., 2021). Kedisiplinan juga merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang agar mampu

menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena situasi dan kondisi tertentu, dengan pembatasan yang diperlukan oleh lingkungan (Yasyakur, 2017).

Lingkungan pendidikan siswa yang pertama adalah keluarga yang menjadi patokan utama dalam pendidikan agama ataupun sosial. Menjalin hubungan yang akrab dengan keluarga yaitu orang tua merupakan sarana dalam meningkatkan kedisiplinan beragama siswa sejak dini (Salisa, 2010). Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak tidaklah cukup dengan cara menyerahkan anak tersebut kepada lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu orang tua harus menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Melalui keteladanan dan kebiasaan orang tua maka anak akan bisa meniru, mengikuti dan mempelajari apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kunci dalam pendidikan keluarga terdapat pada aspek pendidikan jasmani, rohani (kalbu), dan akal. Karena pendidikan agama adalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua acuan yang menjadi patokan dalam membentuk pendidikan agama dalam keluarga yaitu pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Dan yang kedua, penanaman sikap kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah (Bafadhol, 2017).

Dalam rangka penanaman kedisiplinan beragama siswa oleh madrasah/sekolah mengkondisikan lingkungan sekolah sehingga menjadi aman terkendali dalam pembentukan disiplin keberagamaan siswa. Pembentukan kedisiplinan beragama siswa tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa faktor penentu, yakni diantaranya faktor terkait sekolah: buruknya pengajaran, kurikulum tidak relevan, jadwal sekolah yang kurang fleksibel dan tidak cukup untuk beradaptasi, program sekolah tentang latar belakang siswa. Faktor di dalam diri siswa: siswa tidak memahami aturan sekolah, latar belakang pendidikan yang buruk, hubungan teman sebaya yang tidak diinginkan, siswa secara kejiwaan terganggu dan konflik antara siswa dan guru. Faktor keluarga dan masyarakat: keadaan keluarga yang berantakan, lingkungan sosial/tetangga (Putri & Mufidah, 2021). Pendidikan Agama Islam dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Akidah sangat penting ditanamkan oleh orang tua sejak dini agar nanti dewasa memiliki pondasi agama atau keimanan yang tetap kokoh. Orang tua memberikan pendidikan ibadah kepada anaknya agar mampu memiliki kedisiplinan beragama yaitu dalam hal ibadah dimanapun dan kapanpun.

Pembentukan kedisiplinan beragama tidak begitu saja terjadi, melainkan melalui beberapa proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Lingkungan yang baik atau buruk akan mempengaruhi perkembangan kedisiplinan beragama anak, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan (Mirwan M et al., 2022). Namun pelaksanaan dan tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan

sementara menunjukkan terjadinya perbedaan antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Perbedaan ini diduga karena beberapa faktor, diantaranya adalah komitmen terhadap agama, pengetahuan agama yang dimiliki, kesempatan mendapat pendidikan dan sebagainya.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan sikap disiplin. Kedisiplinan yang benar pada peserta didik sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang, tidak diidentikan dengan kekerasan. Jika kedisiplinan diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik tetapi disiplin karena paksaan. Begitu pula sebaliknya, jika melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan menjadi lega, disisi lain anak akan merasa tidak tertekan dan tersiksa.

Peserta didik tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari ketidaksesuaian aturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Misalkan pakaian dan penampilan guru yang harus mencerminkan kedisiplinan yang seharusnya dapat ditiru oleh peserta didik. Serta memberlakukan peraturan dan tata tertib sekolah yang jelas dan tegas merupakan faktor yang penting dalam pembentukan disiplin peserta didik. Kurangnya pengetahuan tentang peraturan, prosedur dan kebijakan yang ada di sekolah menjadi penyebab tindakan tidak disiplin peserta didik. Salah satu tindakan untuk menghadapi hal tersebut, pihak pemimpin atau kepala sekolah sebaiknya memberikan program orientasi kepada tenaga kerja, kedisiplinan tidak akan

berjalan dengan baik apabila kebijakan yang ada di sekolah tidak diketahui dengan jelas.

Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan dalam menerapkan kegiatan ibadah adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Budaya religius dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan dimasyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat (Khadavi, 2008). Budaya religius sekolah merupakan solusi untuk memperbaiki persoalan karakter negatif yang terjadi pada bangsa ini. Budaya religius sekolah memiliki andil yang besar, karena dengan budaya religius yang diterapkan di sekolah, akan terjadi inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Dengan kata lain bahwa penerapan budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri siswa. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Sumiyati, 2020).

Berdasarkan pengamatan awal di MAN 1 Kendari, pelaksanaan budaya religius siswa yang dilakukan di sekolah seperti senyum salam sapa, saling

menghormati, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha dan pelaksanaan dzikir bersama, majelis talim bagi siswi perempuan setiap hari jumat dan shalat jumat bagi siswa laki-laki, serta pelaksanaan majelis permusyawarah siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya. Keadaan ini ditunjang pula perilaku budaya religius siswa yang mencerminkan kepribadian muslim yang kental seperti penghargaan siswa terhadap guru, hubungan yang harmonis diantara siswa dan perilaku-perilaku siswa lainnya. Menurut Setyawati & Mulyo (2022) dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama agar tercipta budaya religius dengan meningkatkan kedisiplinan beragama melalui pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarganya, secara tidak langsung akan membentuk kedisiplinan yang melekat pada diri anak.

Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh penulis kepada Irmawati selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Kendari pada 18 Oktober 2022, menyatakan bahwa penciptaan budaya religius di sekolah dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan dan pembiasaan-pembiasaan serta sikap yang agamis antara individu dengan Allah Swt, ataupun dengan individu dengan sosial. Pelaksanaan tersebut seperti kegiatan senyum salam dan sapa, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha dan pelaksanaan dzikir bersama, majelis talim, serta majelis permusyawaratan siswa yang dilakukan sesuai dengan tata tertib sekolah dan pembiasaan yang ditanamkan di sekolah. Melalui penciptaan ini, peserta didik akan diberikan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan

tersebut untuk mendorong dalam meniru dan mempraktikkannya baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, peran pendidikan agama dan keluarga, kedisiplinan beragama pun kemungkinan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Serta adanya budaya religius dan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan pengaruh keluarga lebih besar dari pengaruh guru ini menarik untuk diteliti. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama di MAN 1 Kendari”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pentingnya pemahaman orang tua tentang pentingnya kedisiplinan beragama.
2. Kurangnya pemahaman pendidikan agama Islam di keluarga sehingga berdampak di sekolah.
3. Peran guru pendidikan agama masih belum maksimal mencotohkan kedisiplinan di sekolah.
4. Peran keluarga belum maksimal dalam mendidik disiplin anak sehingga berdampak dalam akhlak di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ini dibatasi pada sebagaimana telah diuraikan diatas maka untuk lebih memfokuskan terhadap masalah yang diteliti dengan judul sebagai berikut:

“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Di MAN 1 Kendari”

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Kendari?
2. Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari?
3. Apakah budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari?
4. Apakah pendidikan agama Islam siswa dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - 1) Untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Kendari
 - 2) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.
 - 3) Untuk mengetahui pengaruh budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian khususnya mengenai pendidikan agama Islam siswa dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.
- 2) Dapat dijadikan bahan perbandingan atau tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah, dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pendidikan agama Islam dalam keluarga peserta didik dan budaya religius di sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama siswa, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan kearah yang lebih baik.
- 2) Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan acuan agar memperhatikan siswa dalam kedisiplinan beragama siswa.
- 3) Bagi orang tua/masyarakat, dengan penelitian ini diharapkan agar orang tua dan masyarakat terus berusaha untuk pendidikan agama

dalam keluarga termasuk pola asuh yang baik, demi terciptanya kedisiplinan beragama bagi anak yang baik pula.

- 4) Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dalam ranah pendidikan khususnya mengenai pendidikan agama Islam siswa dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.
- 5) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi akademik bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah tingkat pemahaman anggota keluarga terhadap agama Islam yang dilakukan dalam proses mendidik, membimbing dan mengarahkan potensi dasar yang ada dalam diri anak serta membantu perkembangan jiwa agar dapat terbentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, meliputi: pendidikan akidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.
2. Budaya religius sekolah adalah wujud nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dan perilaku di sekolah kepada seluruh warga sekolah, meliputi: hubungan warga sekolah dengan Allah dan hubungan warga sekolah dengan sesamanya.

3. Kedisiplinan Beragama adalah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan agama yang diyakini secara terus menerus tanpa ada paksaan, meliputi: disiplin mengaplikasikan pendidikan akidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah yang dilakukan atau diimplementasikan baik di sekolah maupun di rumah.

